



Overview of the library management system at SMA Negeri 1 Parongpong

Nabil Shubhi Syah Putra

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

nabilptra@upi.edu

ABSTRACT

Digital integration in library management, book collection development, user access, and strategies to increase student interest in reading are an important part of school libraries. This study aims to examine the role of the library management system in supporting the learning process at SMAN 1 Parongpong. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews with library managers. The results of the study indicate that the implemented digital library management system has facilitated the management of book borrowing and returns and helped adjust the collection based on students' learning needs. Although the system is not yet accessible online, its implementation has improved efficiency and expanded access to learning resources. The library also runs literacy programs, such as reading corners, and encourages student involvement in collection selection. However, challenges such as limited human resources and insufficient supervision of the collection remain obstacles that need to be addressed. Overall, this study confirms that digitally integrated library management has a significant contribution in supporting the learning process and strengthening literacy culture in the secondary school environment.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 9 Oct 2025

Revised: 3 Mar 2026

Accepted: 5 Mar 2026

Publish online: 15 Mar 2026

Keywords:

digitalization in education;
library management system;
school library

Open access

Hipkin Journal of Educational
Research is a peer-reviewed open-
access journal.

ABSTRAK

Integrasi digital dalam pengelolaan perpustakaan, pengembangan koleksi buku, akses pengguna, serta strategi peningkatan minat baca murid merupakan hal yang penting bagi perpustakaan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sistem manajemen perpustakaan dalam mendukung proses pembelajaran di SMAN 1 Parongpong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara bersama pengelola perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen perpustakaan digital yang diterapkan telah mempermudah pengelolaan peminjaman dan pengembalian buku serta membantu dalam penyesuaian koleksi berdasarkan kebutuhan pembelajaran murid. Walaupun sistem tersebut belum dapat diakses secara daring, penerapannya telah meningkatkan efisiensi dan memperluas akses terhadap sumber belajar. Perpustakaan juga menjalankan program literasi seperti pojok baca dan pelibatan murid dalam pemilihan koleksi. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pengawasan terhadap koleksi masih menjadi hambatan yang perlu dibenahi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan yang terintegrasi secara digital memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung proses pembelajaran dan penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah menengah.

Kata Kunci: digitalisasi dalam pendidikan; perpustakaan sekolah; sistem manajemen perpustakaan

How to cite (APA 7)

Putra, N. S. S. (2026). Overview of the library management system at SMA Negeri 1 Parongpong. *Hipkin Journal of Educational Research*, 3(1), 71-82.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Nabil Shubhi Syah Putra. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nabilptra@upi.edu

INTRODUCTION

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran, pengembangan literasi, serta peningkatan minat baca peserta didik. Dalam era digital saat ini, perpustakaan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sebagaimana tuntutan terhadap efisiensi dan aksesibilitas informasi semakin meningkat, mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi sistem pengelolaan berbasis digital, termasuk dalam lingkup perpustakaan (Zain *et al.*, 2019). Pengelolaan perpustakaan yang baik tidak hanya mencakup pengaturan koleksi buku, tetapi juga bagaimana layanan diberikan kepada pengguna serta bagaimana strategi dijalankan untuk meningkatkan daya tarik perpustakaan di kalangan murid.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah. Di antaranya, penelitian yang menyoroti pentingnya sistem informasi perpustakaan berbasis web untuk meningkatkan layanan peminjaman dan pengembalian buku secara efisien (Rahmawati & Bachtiar, 2018). Ada juga yang lebih berfokus pada pendampingan pengelolaan sistem perpustakaan menggunakan buku panduan (Kusumaningrum *et al.*, 2019). Ada pula yang menggunakan platform automasi SLiMS dalam pengelolaan perpustakaannya (Desriyeni *et al.*, 2021). Sementara itu, penelitian lain juga mengkaji implementasi program literasi melalui perpustakaan dan menemukan bahwa strategi berbasis kebutuhan murid lebih efektif dalam menarik minat baca (Zubaedah, 2020). Akan tetapi, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada sekolah di wilayah perkotaan besar dan belum banyak yang membahas bagaimana sekolah di daerah semi-perkotaan atau pinggiran mengadaptasi sistem pengelolaan digital dan strategi literasi di tengah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia.

Kajian tentang pengelolaan sistem perpustakaan sekolah sudah banyak diteliti dari berbagai aspek, adapun artikel ini menyoroti keunikan perpustakaan sekolah di SMAN 1 Parongpong yang terletak di kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menghadirkan studi kasus pada sekolah menengah atas di wilayah semi-perkotaan, yang telah mengimplementasikan sistem pengelolaan perpustakaan berbasis digital namun dengan keterbatasan dalam hal aksesibilitas dan pengembangan layanan.

Penelitian ini juga mengeksplorasi upaya perpustakaan sekolah dalam menarik minat baca murid melalui pendekatan seperti pojok baca kelas dan penyediaan buku sesuai permintaan murid. Hal tersebut penting untuk ditelaah karena menarik minat baca murid dapat dipengaruhi oleh kondisi perpustakaan sekolah dari kelengkapan koleksi buku yang variatif dan sesuai dengan minat serta kebutuhan murid (Gani *et al.*, 2024). Membaca menjadi salah satu cara untuk meretas dan mengembangkan pengetahuan dengan memperoleh dan menyebarkannya (Nozila & Ramadan, 2024), yang mana hal tersebut dapat dimulai dari sekolah. Peran sekolah, khususnya perpustakaan sangatlah penting untuk memberikan layanan terbaiknya secara ideal, khususnya dalam mengambil tindakan dan keputusan yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan minat baca peserta didik (Rokmana *et al.*, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh sistem pengelolaan perpustakaan di SMAN 1 Parongpong, baik dari aspek teknis, operasional, maupun strategis, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan layanan perpustakaan di era digital. Melalui identifikasi ini, kajian berupaya menyusun strategi penguatan literasi informasi bagi murid serta optimalisasi peran pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi di lingkungan sekolah.

LITERATURE REVIEW

Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Digital

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan terhadap cara institusi pendidikan mengelola sumber daya informasi, termasuk perpustakaan sekolah. Melalui bantuan dari teknologi memungkinkan perpustakaan beralih dari pengelolaan manual ke sistem berbasis digital yang lebih efisien dan akurat (Mutiaru & Widyatmojo, 2025). Di era digital, pengelolaan perpustakaan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sistem manual, tetapi mulai beralih pada penerapan sistem berbasis komputer yang mampu menangani berbagai aspek administrasi secara lebih efisien. Implementasi sistem perpustakaan digital memungkinkan proses pengelolaan koleksi buku, transaksi peminjaman dan pengembalian, pencatatan inventaris, hingga pelaporan kegiatan perpustakaan dilakukan secara otomatis dan terintegrasi.

Sistem ini memberikan banyak manfaat bagi pengelolaan perpustakaan. Di antaranya adalah kemudahan dalam mengakses data koleksi, mempercepat proses sirkulasi, dan membantu pustakawan dalam membuat laporan tahunan secara lebih sistematis. Sebelumnya, pencatatan data buku dan transaksi dilakukan secara manual, yang rentan terhadap kesalahan dan memakan waktu. Dengan sistem digital, proses inventarisasi buku baru, penghapusan koleksi yang rusak atau usang (*weeding*), serta pelacakan buku yang hilang dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Fitur pencarian dalam sistem juga memudahkan pengguna dan staf perpustakaan untuk menemukan informasi bibliografis tanpa harus melakukan penelusuran fisik terhadap rak koleksi. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan efisiensi kerja dan memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat layanan informasi yang andal (lihat pada: <https://suteki.co.id/fitur-perpustakaan-digital-yang-wajib-ada/>)

Namun demikian, penggunaan sistem digital tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam konteks sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikan perangkat lunak perpustakaan. Banyak pengelola perpustakaan sekolah yang belum memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus dalam teknologi informasi, sehingga proses adaptasi terhadap sistem digital berjalan lambat. Selain itu, ketersediaan infrastruktur pendukung seperti jaringan internet, komputer, dan perangkat lunak yang memadai masih menjadi kendala di sejumlah sekolah, khususnya di daerah yang belum sepenuhnya terjangkau layanan digital. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang lebih luas dari pemerintah maupun pihak swasta dalam bentuk pelatihan teknis dan bantuan infrastruktur agar transformasi digital perpustakaan sekolah dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan.

Ke depannya, sistem perpustakaan digital di sekolah-sekolah menengah memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi layanan berbasis daring, seperti *Online Public Access Catalog* (OPAC), yang memungkinkan murid dan guru mengakses informasi koleksi dari mana saja. Integrasi sistem perpustakaan sekolah dengan platform digital pendidikan yang lebih luas juga dapat membuka peluang untuk kolaborasi antar sekolah dalam berbagi koleksi digital, seperti *e-book*, jurnal ilmiah, dan konten pembelajaran lainnya. Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia buku fisik, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran digital yang mendukung pengembangan literasi informasi di era modern (Prayoga et al., 2020).

Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Murid

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi yang kuat di kalangan murid. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi dan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Koleksi buku yang beragam, mulai dari buku pelajaran, ensiklopedia, hingga karya fiksi yang memungkinkan murid

mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan pelajaran maupun minat pribadi mereka. Keberadaan perpustakaan sebagai ruang terbuka yang inklusif juga mendorong murid untuk mengembangkan keterampilan literasi, baik secara akademik maupun dalam konteks sosial budaya.

Upaya peningkatan minat baca melalui program “pojok baca” di setiap kelas menjadi salah satu strategi yang menunjukkan orientasi perpustakaan untuk lebih dekat dengan kehidupan belajar murid. Konsep ini bertujuan menyediakan akses bacaan yang mudah dijangkau tanpa harus datang langsung ke ruang perpustakaan. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat sejumlah kendala seperti kehilangan buku, kurangnya pengawasan, dan rendahnya kesadaran literasi murid. Hal ini menunjukkan bahwa strategi fisik semata tidak cukup, melainkan perlu disertai dengan edukasi berkelanjutan dan pembiasaan yang konsisten terhadap pentingnya membaca (Pasu & Kua, 2024).

Lebih dari itu, pelibatan murid dalam pengembangan koleksi juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan literasi. Ketika murid diberikan kesempatan untuk merekomendasikan judul buku yang sesuai dengan minat mereka, maka keterlibatan emosional terhadap perpustakaan pun meningkat. Misalnya, meningkatnya permintaan terhadap novel remaja dan buku-buku pengembangan diri menunjukkan bahwa murid tidak hanya memanfaatkan perpustakaan untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk pengembangan diri dan hiburan. Dengan demikian, pengelolaan koleksi yang adaptif terhadap aspirasi murid menjadi indikator bahwa perpustakaan menjalankan peran literasi dengan pendekatan partisipatif.

Lebih lanjut, pendekatan literasi yang dilakukan perpustakaan perlu diperkuat dengan kolaborasi antara pustakawan, guru, dan murid. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran di kelas, sedangkan pustakawan menyediakan bahan bacaan dan kegiatan yang relevan. Kegiatan literasi seperti lomba resensi buku, klub membaca, dan diskusi buku juga dapat diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman literasi yang bermakna. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai agen pembelajaran yang aktif dalam menciptakan budaya baca di lingkungan sekolah (Kammer *et al.*, 2021)

Prinsip Sistem Informasi dalam Pengelolaan Perpustakaan

Dalam konteks manajemen perpustakaan, sistem informasi memiliki peran sentral dalam mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Sistem informasi perpustakaan ini dapat digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan dalam pengolahan maupun pelayanan perpustakaan (Rahmawati & Bachtiar, 2018). Sistem informasi membantu menyederhanakan proses pengelolaan data koleksi, transaksi peminjaman dan pengembalian, serta penyimpanan histori pengguna. Komponen utama dari sistem ini meliputi *input* data, proses pengolahan, serta *output* informasi yang siap digunakan untuk analisis dan pengambilan keputusan.

Melalui sistem yang terintegrasi, perpustakaan dapat memantau pergerakan koleksi secara *real-time* dan menghasilkan laporan yang diperlukan dalam waktu singkat. Hal ini memungkinkan pengelola perpustakaan untuk mengambil keputusan yang lebih akurat, misalnya dalam penambahan koleksi berdasarkan tren peminjaman. Selain itu, sistem juga mempermudah dalam proses pengingat pengembalian buku dan identifikasi pengguna yang belum mengembalikan koleksi tepat waktu. Sehingga kegiatan operasional perpustakaan yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat lebih efisien dilakukan.

Perpustakaan memainkan peran yang penting dalam menyediakan berbagai akses informasi melalui koleksi tradisional dan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki (Deriana *et al.*, 2025). Apalagi untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar melalui penyediaan sumber daya belajar yang memadai, agar sistem ini dapat berjalan optimal, diperlukan pelatihan rutin bagi pengelola serta

dukungan teknis dari pihak sekolah (Gapari, 2025). Pengembangan sistem juga harus fleksibel terhadap kebutuhan sekolah yang terus berkembang. Penerapan sistem informasi manajemen yang baik tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja pustakawan, tetapi juga memberikan pengalaman layanan yang lebih baik bagi murid (Ismaya et al., 2023).

Layanan Perpustakaan Berbasis Kebutuhan Pengguna

Layanan perpustakaan modern mengedepankan pendekatan berbasis kebutuhan pengguna. Hal ini dapat dilihat dari gambaran kemodernan perpustakaan yang tidak dapat dinilai hanya dari fisik bangunan melainkan dari perkembangan layanan informasi di perpustakaan tersebut (Maslahah & Rahmawati, 2019). Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa keberhasilan perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah koleksi, tetapi juga oleh seberapa besar koleksi tersebut relevan dan bermanfaat bagi pengguna. Dalam konteks sekolah, murid menjadi pusat perhatian dalam penyediaan layanan perpustakaan, baik dalam hal jenis koleksi, metode peminjaman, maupun fasilitas penunjang seperti pojok baca.

Pustakawan yang menerapkan pendekatan ini biasanya aktif menggali minat dan preferensi murid melalui observasi, survei, atau bahkan diskusi langsung. Salah satu implementasinya adalah dengan menerima dan menindaklanjuti permintaan koleksi buku dari murid. Pustakawan harus dapat terbuka untuk mengelola pemikirannya dalam menghadapi kebutuhan murid di sekolah, dalam kondisi demikian, mengharuskan pola pemikiran dalam mengelola perpustakaan bisa berubah (Munawaroh, 2021). Hal ini bukan hanya tentang meningkatkan relevansi koleksi, tetapi juga mendorong keterlibatan murid secara emosional terhadap perpustakaan. Ketika murid merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai, maka mereka lebih cenderung memanfaatkan perpustakaan secara aktif.

Selain aspek koleksi, layanan berbasis pengguna juga mempertimbangkan kenyamanan dan kemudahan akses. Prosedur peminjaman yang sederhana, batas peminjaman yang fleksibel, dan kemungkinan perpanjangan masa pinjam adalah beberapa contoh layanan yang dirancang untuk mendukung kenyamanan pengguna. Dapat dilakukan perencanaan secara strategis adalah proses secara jangka panjang yang dibuat dan digunakan untuk menetapkan dan mencapai tujuan organisasi tersebut (Irmanto & Ridwan, 2021), atau dalam konteks ini perpustakaan sekolah. Evaluasi berkala juga menjadi bagian penting dari pendekatan ini, guna memastikan layanan perpustakaan tetap relevan dengan kebutuhan murid yang terus berkembang (Barker & Hoffman, 2021).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji sistem pengelolaan perpustakaan di SMAN 1 Parongpong. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap praktik, kebijakan, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian lapangan yang menekankan pada konteks dan makna di balik data yang dijelaskan oleh Creswell dan Creswell dalam bukunya *“Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches”*.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan satu informan kunci, yaitu pengelola perpustakaan SMAN 1 Parongpong. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam untuk memastikan akurasi informasi. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan digital, koleksi buku, layanan peminjaman, upaya peningkatan literasi, dan kerja sama eksternal. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi singkat terhadap lingkungan fisik perpustakaan serta sistem digital yang digunakan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengelolaan dan tantangan yang muncul. Terakhir, kesimpulan ditarik dengan mengacu pada tujuan penelitian dan dikaitkan dengan literatur yang relevan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem pengelolaan perpustakaan di SMAN 1 Parongpong telah menggunakan sistem digital secara internal, khususnya untuk keperluan pendataan buku dan transaksi peminjaman. Namun, sistem tersebut belum terhubung secara daring, sehingga akses masih terbatas untuk pengelola perpustakaan saja. Dari wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa meskipun infrastruktur digital telah tersedia, pemanfaatannya belum maksimal untuk meningkatkan aksesibilitas informasi oleh pengguna secara lebih luas.

Dalam hal koleksi buku, perpustakaan tidak menetapkan kriteria khusus dalam menambahkan buku ke dalam koleksi. Sebagian besar koleksi merupakan buku pelajaran, buku umum, dan buku fiksi hasil dari permintaan murid. Ini menunjukkan bahwa prinsip *user-centered service* telah diterapkan secara informal. Pendekatan ini serupa dengan model perpustakaan responsif yang menjadikan preferensi pengguna sebagai dasar pengembangan koleksi (Stoddard et al., 2019). Namun demikian, belum adanya sistem pemantauan berbasis data terhadap minat baca membuat pengambilan keputusan dalam pengadaan buku menjadi kurang strategis.

Adapun strategi untuk meningkatkan literasi murid seperti pojok baca dan menerima permintaan buku, menunjukkan adanya upaya mendorong keterlibatan murid. Meski demikian, beberapa kendala seperti kehilangan buku dan kurangnya pengawasan menunjukkan bahwa implementasi belum sepenuhnya efektif. Dibandingkan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan gamifikasi dan teknologi seluler dalam meningkatkan partisipasi membaca murid (Arrahman et al., 2024), strategi di SMAN 1 Parongpong masih bersifat konvensional dan perlu pembaruan.

Dari sisi manajemen, tantangan pengelolaan yang dulunya hanya dilakukan oleh satu orang kini telah teratasi dengan adanya tambahan staf. Ini menjadi indikator perbaikan dari sisi operasional. Penambahan personel juga dapat berdampak pada peningkatan layanan dan kesempatan untuk mengembangkan program-program inovatif, sebagaimana disarankan dalam studi mengenai penguatan peran pustakawan sebagai fasilitator literasi digital di sekolah (Riady et al., 2023).

Dengan membandingkan temuan di lapangan dan literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan perpustakaan di SMAN 1 Parongpong telah berada pada tahap transisi menuju sistem modern, namun masih membutuhkan penguatan pada aspek keterbukaan informasi, monitoring berbasis data, serta inovasi strategi literasi murid. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menunjukkan pentingnya optimalisasi sistem digital yang bukan hanya berorientasi pada efisiensi internal, tetapi juga pada layanan dan keterlibatan pengguna secara aktif.

Implementasi Sistem Digital dalam Pengelolaan Buku

Pengelolaan perpustakaan berbasis digital menjadi salah satu indikator kemajuan layanan informasi di lingkungan pendidikan. Di SMAN 1 Parongpong, implementasi sistem digital dalam kegiatan administrasi perpustakaan menunjukkan upaya nyata dalam mendukung transformasi layanan konvensional menuju manajemen berbasis teknologi. Sistem ini, yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional, digunakan untuk mencatat data peminjaman dan pengembalian buku secara terkomputerisasi.

Proses ini dinilai cukup efektif dalam mengefisienkan waktu pengelolaan, meningkatkan akurasi pendataan, serta memudahkan pengarsipan data koleksi. Penggunaan sistem digital ini juga mengurangi kemungkinan kesalahan pencatatan manual dan memungkinkan staf perpustakaan untuk fokus pada pelayanan dan pengembangan koleksi.

Namun demikian, sistem tersebut masih bersifat lokal dan belum mendukung akses daring. Hal ini berarti pengguna dari luar jaringan sekolah, termasuk murid yang ingin mencari referensi dari rumah, belum dapat mengakses informasi koleksi secara langsung melalui internet. Terbatasnya akses ini menjadi tantangan dalam memperluas layanan informasi berbasis digital dan membatasi integrasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang semakin dibutuhkan. Dalam konteks literasi digital dan keterbukaan akses informasi, kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem menjadi lebih inklusif dan terhubung, misalnya melalui implementasi OPAC atau sistem berbasis *cloud*.

Pengembangan lebih lanjut dari sistem digital ini tidak hanya berperan sebagai sarana pencatatan, tetapi juga dapat difungsikan sebagai media literasi digital bagi murid. Akses ke katalog daring, riwayat peminjaman, dan rekomendasi buku berbasis minat akan memberikan pengalaman digital yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Selain itu, pengembangan sistem ini juga membuka peluang untuk integrasi dengan program literasi nasional, kolaborasi dengan perpustakaan daerah, atau penyedia platform *e-book*. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi fisik, tetapi juga sebagai pusat informasi digital yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Kebijakan Penambahan Koleksi dan Pendataan Buku

Kebijakan penambahan koleksi buku di perpustakaan sekolah menunjukkan pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Tidak terdapat kriteria formal atau kerangka kerja baku yang menjadi acuan dalam seleksi koleksi, melainkan lebih mengedepankan kombinasi antara kebutuhan kurikulum dan minat murid. Koleksi secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu buku pelajaran, buku umum, dan buku fiksi. Buku pelajaran dipilih sesuai dengan kebijakan kurikulum nasional dan kebutuhan pengajaran di kelas, sedangkan buku umum dan fiksi diupayakan untuk menjawab aspirasi dan ketertarikan murid terhadap bacaan non-akademik.

Pendekatan yang berfokus pada pengguna ini mencerminkan upaya untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang yang inklusif dan responsif. Terbukanya peluang bagi murid untuk mengusulkan judul buku baru menunjukkan bahwa proses pengadaan melibatkan partisipasi pengguna, meskipun belum bersifat sistematis. Hal ini memberikan manfaat dalam meningkatkan keterlibatan murid terhadap perpustakaan sekaligus memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi yang dinamis. Dalam konteks ini, pengadaan koleksi tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi juga sebagai bagian dari strategi membangun budaya literasi yang sesuai dengan konteks lokal sekolah.

Pengadaan buku dilakukan secara periodik, yaitu satu hingga dua kali dalam satu tahun ajaran, bergantung pada alokasi anggaran yang tersedia. Dana pengadaan umumnya berasal dari bantuan pemerintah atau dari anggaran rutin sekolah. Namun, terbatasnya sumber pendanaan sering kali menjadi kendala dalam melengkapi dan memperbarui koleksi secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi alternatif seperti hibah buku dari alumni, kerja sama dengan lembaga literasi, atau penggalangan donasi untuk memperkuat daya jangkauan koleksi.

Di sisi lain, proses pendataan dan inventarisasi buku telah dilakukan menggunakan sistem digital yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional. Sistem ini memungkinkan pengelolaan koleksi secara lebih rapi dan efisien. Namun, karena sistem tersebut masih bersifat lokal dan belum terhubung ke internet, aksesibilitas terhadap data koleksi belum dapat dilakukan secara daring. Hal ini membatasi transparansi

dan kemudahan dalam pengecekan ketersediaan buku oleh pengguna, serta menghambat potensi integrasi layanan perpustakaan dengan platform digital yang lebih luas seperti OPAC.

Keterbatasan akses daring ini menjadi tantangan utama dalam optimalisasi sistem perpustakaan digital di sekolah. Pengembangan infrastruktur yang memungkinkan integrasi sistem lokal ke jaringan internet menjadi langkah penting yang dapat mendorong peningkatan layanan berbasis teknologi. Selain itu, pelatihan teknis bagi petugas perpustakaan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola sistem digital secara optimal. Dengan demikian, kebijakan pengadaan dan pendataan buku yang didukung oleh sistem informasi yang terintegrasi dapat mendukung tujuan besar pengembangan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang modern dan adaptif.

Strategi Meningkatkan Minat Baca Murid

Untuk menumbuhkan minat baca di kalangan murid, perpustakaan SMAN 1 Parongpong telah menerapkan program “pojok baca” yang ditempatkan di setiap kelas. Strategi ini merupakan bentuk pendekatan literasi berbasis lingkungan belajar yang bertujuan mendekatkan bahan bacaan ke murid, sehingga aktivitas membaca menjadi bagian dari rutinitas harian mereka di sekolah. Dengan tersedianya bahan bacaan yang mudah diakses tanpa harus datang langsung ke ruang perpustakaan, murid memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi bacaan sesuai minatnya. Ini bukan hanya mendorong budaya membaca, tetapi juga mendukung penguatan kemandirian belajar murid, karena mereka secara aktif memilih dan mengonsumsi informasi secara mandiri.

Namun, implementasi program ini belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pengawasan terhadap koleksi di kelas dan seringnya terjadi kehilangan buku. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem kontrol dan evaluasi yang berkelanjutan agar program tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan literasi. Pustakawan, guru, dan wali kelas perlu membangun kolaborasi dalam pengelolaan pojok baca sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terpadu, sehingga tidak hanya mendekatkan buku, tetapi juga memperkuat peran literasi dalam mendukung pencapaian akademik.

Lebih jauh lagi, perpustakaan juga berkontribusi dalam proses pembelajaran melalui pendekatan partisipatif dalam pengadaan koleksi. Perpustakaan memberikan ruang kepada murid untuk merekomendasikan buku yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik buku fiksi maupun referensi akademik. Permintaan murid terhadap bahan ajar nonformal, seperti buku persiapan SNBT dan buku pendukung lomba OSN, menjadi indikator bahwa perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pusat hiburan, tetapi juga sebagai sumber rujukan akademik yang langsung mendukung proses pembelajaran. Strategi ini menunjukkan bahwa perpustakaan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang aktif beradaptasi terhadap kebutuhan belajar murid yang beragam.

Dengan menyediakan koleksi yang relevan, baik dari sisi kurikulum maupun pengembangan diri, perpustakaan berkontribusi langsung terhadap proses pembelajaran di sekolah. Selain menyediakan materi tambahan yang tidak selalu tersedia dalam buku teks utama, perpustakaan juga membantu murid mengembangkan keterampilan literasi informasi, seperti kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan sumber secara tepat. Kemampuan ini penting dalam konteks pendidikan modern yang menekankan kemandirian dan literasi digital. Oleh karena itu, penguatan peran perpustakaan sebagai mitra dalam pembelajaran harus menjadi bagian dari strategi pengembangan mutu pendidikan di tingkat sekolah.

Tantangan Pengelolaan dan Kolaborasi Eksternal

Pengelolaan perpustakaan di tingkat sekolah menengah kerap dihadapkan pada tantangan sumber daya manusia yang terbatas. Di SMAN 1 Parongpong, tantangan tersebut tercermin dari jumlah staf perpustakaan yang sebelumnya hanya satu orang, yang harus melayani kebutuhan literasi lebih dari seribu murid. Kondisi ini tentu berdampak pada efektivitas operasional perpustakaan, termasuk dalam hal pelayanan sirkulasi buku, penataan koleksi, serta pelaksanaan program literasi. Keterbatasan personel juga menghambat optimalisasi ruang perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar nonformal dan akses sumber informasi. Dengan penambahan satu staf tambahan, kini layanan menjadi lebih stabil dan jam operasional perpustakaan dapat dijalankan secara lebih konsisten, meskipun tetap diperlukan strategi pengelolaan yang lebih berkelanjutan agar layanan dapat menjangkau seluruh kebutuhan murid.

Selain persoalan internal, kolaborasi eksternal juga menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan perpustakaan. Meskipun saat ini belum ada kerja sama yang aktif dengan pihak luar, terdapat pengalaman positif di masa lalu, ketika perpustakaan menjalin kemitraan dengan seorang penulis buku yang menyelenggarakan pelatihan menulis bagi murid. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan minat baca dan menumbuhkan ketertarikan terhadap dunia literasi kreatif. Kolaborasi seperti ini memiliki nilai tambah dalam memperkaya fungsi perpustakaan sebagai ruang interaksi literasi, bukan sekadar tempat peminjaman buku. Oleh karena itu, membangun jejaring kemitraan dengan berbagai pihak seperti komunitas literasi, penulis, penerbit, atau bahkan perguruan tinggi, dapat menjadi strategi yang potensial dalam pengembangan program-program literasi yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Discussion

Penelitian ini mengemukakan bahwa perpustakaan SMAN 1 Parongpong telah menerapkan sistem digital dalam pengelolaan koleksi buku, khususnya untuk aktivitas administrasi seperti pencatatan peminjaman dan pengembalian (Kusumaningrum *et al.*, 2019). Penggunaan sistem digital ini mengindikasikan adanya kesadaran institusi terhadap pentingnya efisiensi dan akurasi dalam manajemen informasi perpustakaan. Meskipun sistem yang digunakan belum berbasis daring dan hanya dapat diakses secara lokal, penerapan ini merupakan langkah awal yang positif menuju modernisasi layanan perpustakaan sekolah. Dalam konteks ini, studi menekankan bahwa digitalisasi perpustakaan tidak hanya berfungsi untuk efisiensi, tetapi juga sebagai sarana memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis literasi (Oktrian *et al.*, 2025; Saputri *et al.*, 2023).

Kebijakan fleksibel dalam penambahan koleksi tanpa kriteria yang kaku memberikan ruang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan murid. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan berorientasi pada pengguna (*user-oriented library*), sebuah prinsip yang ditekankan dalam teori manajemen perpustakaan modern. Dengan adanya tiga kategori utama koleksi yakni buku pelajaran, buku umum, dan fiksi, perpustakaan berupaya memenuhi aspek kognitif, afektif, dan rekreatif dari pengalaman membaca murid. Namun, kurangnya sistem evaluasi kebutuhan yang terstruktur dan tidak konsistennya waktu pembaruan koleksi menunjukkan bahwa proses perencanaan pengadaan masih belum maksimal (Arya *et al.*, 2024).

Strategi peningkatan minat baca melalui program “pojok baca” dan penerimaan usulan buku dari murid merupakan inovasi yang inklusif. Upaya ini mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pengembangan layanan perpustakaan. Namun, efektivitas program tersebut masih terkendala oleh lemahnya sistem kontrol dan tanggung jawab kolektif, terbukti dari seringnya buku hilang atau tidak terawat dengan baik. Hal ini menegaskan pentingnya budaya literasi yang tidak hanya dibangun melalui fasilitas, tetapi juga melalui nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap sumber belajar. Sejalan dengan itu, kajian literatur menggaris bawahi bahwa keberhasilan program literasi sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif

seluruh ekosistem sekolah, mulai dari guru, murid, hingga pengelola dari (Nuraini & Amaliyah, 2024). Serta kesiapan perpustakaan dalam meningkatkan prestasi murid dimulai dari mengembangkan koleksi perpustakaan berbasis elektronik dan menyediakan akses koleksi dengan memanfaatkan OPAC (Oktarina *et al.*, 2025; Janah *et al.*, 2022).

Tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia juga menjadi temuan penting. Sebelumnya hanya satu orang yang menangani lebih dari seribu murid, yang tentu menjadi beban berat dan menghambat efektivitas pelayanan. Kini dengan bertambahnya tenaga pengelola menjadi dua orang, beban kerja menjadi lebih terbagi dan layanan perpustakaan bisa berjalan lebih stabil. Namun demikian, idealnya jumlah tenaga pengelola perpustakaan disesuaikan dengan jumlah pengguna dan volume layanan. Dalam pedoman pengelolaan perpustakaan sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disarankan bahwa perpustakaan dengan jumlah murid di atas 1000 orang harus memiliki lebih dari dua pustakawan atau tenaga pengelola untuk memastikan kualitas layanan yang memadai.

Kolaborasi eksternal yang pernah dilakukan dengan penulis buku merupakan praktik baik yang perlu dihidupkan kembali. Kolaborasi seperti ini tidak hanya memperluas wawasan murid mengenai dunia kepenulisan, tetapi juga bisa mendorong mereka untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan literasi produktif. Dalam jangka panjang, kegiatan semacam ini dapat meningkatkan kualitas literasi dan bahkan memunculkan minat karier di bidang literasi kreatif. Studi menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan komunitas literasi secara signifikan mampu meningkatkan indeks literasi murid dari (Kurniasari *et al.*, 2025; Nuraini *et al.*, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa SMAN 1 Parangpong telah melakukan beberapa langkah penting dalam modernisasi pengelolaan perpustakaan, tetapi masih memiliki ruang pengembangan dalam aspek sistem daring, tata kelola koleksi, penguatan program literasi, dan kolaborasi eksternal. Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya pendekatan sistemik dan terencana dalam pengelolaan perpustakaan sekolah agar fungsinya sebagai pusat belajar dan literasi dapat tercapai secara optimal.

CONCLUSION

Sistem pengelolaan perpustakaan di SMAN 1 Parangpong telah memanfaatkan digitalisasi terutama dalam pencatatan data peminjaman dan pengembalian buku, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam modernisasi layanan internal. Namun, keterbatasan sistem terlihat dari belum tersedianya akses daring bagi pengguna dari luar, sehingga pemanfaatan teknologi informasi belum sepenuhnya optimal untuk mendukung keterbukaan akses literasi. Penambahan koleksi buku dilakukan secara fleksibel berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan permintaan murid, sehingga melibatkan partisipasi aktif pengguna dalam pengembangan koleksi dan budaya literasi di sekolah.

Upaya perpustakaan dalam meningkatkan minat baca melalui program pojok baca di setiap kelas menunjukkan komitmen terhadap penguatan literasi, meskipun pelaksanaannya masih terkendala oleh masalah pengawasan dan kehilangan buku. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang sempat menjadi tantangan mulai teratasi dengan penambahan personel pengelola. Untuk mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan, diperlukan pengembangan sistem akses daring, perumusan kriteria koleksi yang lebih terarah sesuai kebutuhan akademik dan literasi, serta peningkatan kualitas program literasi secara menyeluruh baik dari segi teknis maupun manajerial.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Arrahman, T., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2024). Game Based Learning (GBL) terintegrasi teknologi dalam peningkatan minat baca siswa di SDN Kampung Baru. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 83-90.
- Arya, G. Z., Hadiapurwa, A., Wulandari, Y., & Nugraha, H. (2024). Implementasi monitoring dan evaluasi pada pengembangan koleksi perpustakaan SMA Pasundan 8 Bandung. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 15(1), 39-50.
- Barker, A. E. G., & Hoffman, A. T. (2021). Student-centered design: creating LibGuides students can actually use. *College and Research Libraries*, 82(1), 75-91.
- Deriana, D., Anwar, R. K., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2025). Kompetensi pustakawan pada era digital. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 19(1), 25-43.
- Desriyeni, D., Ardoni, A., & Habiburrahman, H. (2021). Pengelolaan perpustakaan sekolah terautomasi berbasis SLiMS 9 (Bulian) di SMPN 4 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 10(1), 39-46.
- Gani, R. H., Supratmi, N., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Mengembangkan bakat menulis siswa, meningkatkan keterampilan menulis cerpen, serta menumbuhkan minat baca dan tulis. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 106-119.
- Gapari, M. Z. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar pada era digital di SMK Negeri 1 Keruak. *Al-Faiza: Journal of Islamic Education Studies*, 3(3), 222-243.
- Irmanto, A., & Ridwan, M. (2021). Analisis tentang pentingnya rencana strategis organisasi. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 1-7.
- Ismaya, I., Sudirman, M. Y., Galib, A. A. C., & Maikam, M. (2023). An analysis of library management system development in South Sulawesi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1134-1145.
- Janah, M., Lolytasari, L., & Hasibuan, A. A. (2022). Kesiapan perpustakaan sekolah dalam pengembangan koleksi untuk menunjang prestasi siswa. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 2(2), 1-10.
- Kammer, J., King, M., Donahay, A., & Koeberl, H. (2021). Strategies for successful school librarian and teacher collaboration. *School Library Research*, 24(1), 1-24.
- Kurniasari, M. P., Rizqita, T. J., Aini, M. Q., & Mukaromah, N. (2025). Kolaborasi strategis perpustakaan: studi kasus pada Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *TIK Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 399-410.
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan pengelolaan perpustakaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 164-169.
- Maslahah, K., & Rahmawati, N. H. (2019). Perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum: dahulu, sekarang dan esok. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 105-117.

- Munawaroh, L. (2021). Penggunaan konsep user experience terhadap layanan situs web perpustakaan. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 5(2), 323-346.
- Mutiara, I., & Widyatmojo, G. (2025). Implementasi sistem informasi inventaris buku berbasis website dengan Inlislite di perpustakaan SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Tegal. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(2), 2286-2292.
- Nozila, R., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran guru dalam minat baca anak melalui perpustakaan sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 71-80.
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789-2800.
- Nuraini, T., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pengadaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5082-5092.
- Oktarina, R., Syaputra, R. E., Munawwaroh, S. D., Abida, J., Ribiana, A. P., Syahriza, A. L., Afiza, S., & Fitria, R. N. (2025). Implementasi manajemen dan digitalisasi perpustakaan di SMA Negeri 13 Surabaya. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 2(4), 1-10.
- Oktrian, T. A. S., Safey, P. R. I., Siahaan, D. G., Hernowo, A. A. R., Maharani, I. A., Armeilia, O. S., Fitri, A. M., & Fitria, R. N. (2025). Implementasi manajemen dan digitalisasi perpustakaan di SMKN 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 2(4), 1-18.
- Pasu, M. L., & Kua, M. Y. (2024). The role of class reading corners in improving student literacy in PLP activities at SDK Majamere. *Aplikatif: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 3(2), 186-195.
- Prayoga, W. D., Bakri, M., & Rahmanto, Y. (2020). Aplikasi perpustakaan berbasis OPAC (Online Public Access Catalog) di SMK N 1 Talangpadang. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 1(2), 183-191.
- Rahmawati, N. A., & Bachtiar, A. C. (2018). Analisis dan perancangan sistem informasi perpustakaan sekolah berdasarkan kebutuhan sistem. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1), 76-86.
- Riady, Y., Sofwan, M., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Yaqin, L. N., & Habibi, A. (2023). How can we assess the success of information technologies in digital libraries? Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 1-10.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Saputri, L., Arifin, A., & Razak, I. A. (2023). Digitalisasi perpustakaan sekolah. *Student Journal of Educational Management*, 1(1), 189-202.
- Stoddard, M. M., Gillis, B., & Cohn, P. (2019). Agile project management in libraries: Creating collaborative, resilient, responsive organizations. *Journal of Library Administration*, 59(5), 492-511.
- Zain, G., Erida, Doni, S., Yunita, R., & Susanti, S. (2019). Peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan sekolah melalui bimtek di Kabupaten Solok Selatan. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 11(2), 210-221.
- Zubaedah, A., Najmudin, N., & Widuri, R. (2020). Analisis kausalitas gerakan literasi, pemanfaatan koleksi perpustakaan dan motivasi belajar terhadap hasil pembelajaran. *Soedirman Economics Education Journal*, 2(1), 72-84.